



## Peran Anggota Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa-siswi Kelas II SD Joannes Bosco Yogyakarta

Agnes Sri Antari

SD Joannes Bosco Yogyakarta, Indonesia

Email : [anes\\_78@yahoo.com](mailto:anes_78@yahoo.com)

**Abstract** The aim of this study is to evaluate the effectiveness of the learning process. Based on observations of teacher activities during Cycle I, teacher engagement increased from 65% in the first meeting to 81% in the second meeting. This improvement indicates that teacher activity falls within the "good" category. However, not all observed indicators were fully met in each session. In contrast, student activity during the learning process was categorized as "fair," with 61% in the first meeting and 75% in the second meeting. The results of the action test in Cycle I showed that classical learning mastery reached only 36%, which did not meet the predetermined target of 85%. The classical absorption rate was 63%, also falling short of the expected 65%. Out of all students, 8 achieved learning mastery, while 14 did not. This was primarily due to a lack of motivation and limited understanding of the concepts being taught. Based on the observations of both teacher and student activities and the Cycle I test results, the researcher proceeded with Cycle II in an effort to make the learning process more effective and efficient. The teacher made efforts to reflect on and address the shortcomings from Cycle I.

**Keywords:** Academic Achievement, Independence, Responsibility, Discipline, Social Aspects,

**Abstrak** Tujuan kajian ini adalah Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I terhadap kegiatan pembelajaran, aktivitas guru mengalami peningkatan dari 65 % pada pertemuan pertama dan 81 % pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru berada dalam kategori baik, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran belum terpenuhinya semua indikator yang diamati pada setiap pertemuan. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran berada dalam kategori cukup yaitu 61 % pada pertemuan pertama dan 75 % pada pertemuan kedua. Hasil tes tindakan Siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal diperoleh sebesar 36 % sehingga belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu sebesar 85% sedangkan daya serap klasikalnya 63 % dan belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 65%. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 orang dan tidak tuntas sebanyak 14 orang. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa belum termotivasi dalam dan memahami konsep yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi siswa dan Guru serta hasil tes akhir tindakan di atas maka peneliti melaksanakan siklus II agar proses pembelajaran ini lebih efektif dan efisien, guru berusaha untuk meminimalkan kekurangan yang terdapat di Siklus I dengan melakukan refleksi.

**Kata Kunci:** Prestasi Belajar, Kemandirian, Tanggung Jawab Serta Kedisiplinan, Aspek Sosial

### 1. PENDAHULUAN

Menjadi pribadi yang utuh tidak cukup hanya dengan mengandalkan pengalaman saja melainkan juga perlu melalui proses pendidikan. Sebab pendidikan tidak lain dari proses pembelajaran yang melaluinya, kematangan dan kedewasaan pribadi seseorang terbentuk. Agar pendidikan dapat menjadi sebuah proses yang menyenangkan maka diperlukan peran dari semua pihak. Mereka dapat memberi sumbangan yang berarti bagi perkembangan pribadi seseorang. Dengan kata lain, pendidikan dalam prosesnya tidak pernah berlangsung hanya searah saja, (guru dan murid) tetapi juga berlangsung dalam hidup siswa yang bersangkutan baik dalam lingkup sosial maupun juga dalam lingkup keluarga.

Benar bahwa proses pembelajaran bukan sebuah upaya untuk hanya memindahkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswa. Namun proses pembelajaran juga seharusnya mengandung aktivitas-aktivitas yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang berguna bagi perkembangan kepribadian siswanya. Pengalaman tersebut dapat dialami dan dijalani mereka dengan baik apabila setiap pihak yang terkoneksi, yang dalam hal ini anggota keluarga dari siswa tersebut juga berperan dengan baik dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya hingga dapat memperoleh hasil yang baik atau dapat dikatakan meraih prestasi yang baik.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti juga memiliki manfaat yang sangat besar dalam mengembangkan kepribadian siswa untuk menjadi pribadi yang utuh dan matang. Akan tetapi kenyataan yang terjadi adalah masih banyak siswa yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup di bidang agama. Dan yang cukup memprihatinkan lagi adalah masih banyak siswa yang kurang mendapatkan hasil yang baik atau berprestasi di bidang studi agama. Sebenarnya ada beberapa faktor yang dapat dikatakan cukup berpengaruh namun setelah mendalami permasalahan dan melihat kenyataan di lapangan maka peneliti sampai pada sebuah anggapan awal bahwa anggota keluarga sebenarnya memiliki peran dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik di Kelas II SD. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti memutuskan untuk hendak mendalami lebih jauh dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai Peran Anggota Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Kelas II di SD Joannes Bosco Yogyakarta.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Definisi Keluarga**

Menurut Aldrin (2008: 15), keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan dengan ikatan perkawinan, darah atau adopsi dalam lingkup rumah tangga yang saling berinteraksi dengan posisi sosial yang jelas. Biasanya keluarga terdiri dari pasangan orang tua yaitu ayah dan ibu serta anak-anak.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang ada di sekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa

merubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk diperbaiki tanpa harus menghakimi.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Berdasar Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian dari keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami (Kepala keluarga), istri dan anaknya yang di sebut dengan Rumah Tangga atau dengan sebutan lainnya ialah keluarga kecil; sedangkan yang disebut dengan keluarga besar selain suami, istri dan anak-anaknya dirumah tangga tersebut terdapat orang tua atau disebut ayah dan ibu dari pihak suami dan juga terdapat anak-anaknya orang tua yang lain termasuk orang tua dari ayah (Kakek dan nenek), Menurut Paul B. Horton (2005: 25) bahwa Masyarakat adalah kumpulan manusia yang memiliki kemandirian dengan bersama-sama untuk jangka waktu yang lama dan juga mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu. Di mana dalam wilayah tersebut memiliki kebudayaan yang tidak namun memiliki adat yang berbeda di dalam wilayah, daerah tersebut.

### **Fungsi Keluarga**

Setelah mengetahui pengertian keluarga, berikutnya terdapat beberapa fungsi keluarga yang perlu Anda pahami. Pertama, fungsi keluarga adalah sebagai sistem pendukung yang memberikan keamanan emosional dan psikologis, terutama melalui kehangatan, cinta, dan persahabatan yang dihasilkan oleh gaya hidup bersama.

Selain itu, fungsi keluarga juga berupa fungsi sosial dan politik. Di mana keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang memberikan pedoman pengaturan dalam berperilaku. Di samping itu, fungsi sosial juga mencakup upaya membesarkan dan mensosialisasikan anak berbagai nilai-nilai dasar yang baik untuk diterapkan di masyarakat.

Selanjutnya, fungsi keluarga adalah menyediakan makanan, tempat tinggal, pakaian, keamanan fisik bagi setiap anggotanya. Keluarga juga membantu memenuhi kebutuhan bagi anggota yang terlalu tua dan terlalu muda, yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka sendiri. Ini tidak lain merupakan fungsi ekonomi dalam keluarga.

Fungsi keluarga yang terakhir adalah meningkatkan ketertiban dan stabilitas dalam masyarakat secara keseluruhan. Di mana keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi setiap orang untuk memahami apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, sehingga dapat berperilaku yang baik dan dapat diterima di masyarakat luas.

### **Jenis-Jenis Keluarga**

Ada beberapa jenis keluarga, yakni:

- Keluarga inti atau keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak.
- Keluarga *Dyadic* adalah keluarga yang terdiri dari suami dan istri, tetapi tidak memiliki anak.
- Keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga lainnya garis keturunan dari suami termasuk kakek dan nenek.
- Keluarga *Kitnetwork*, beberapa keluarga tinggal bersama dan menggunakan layanan bersama.
- Keluarga orang tua-anak yang belum menikah (*Unmarried parent and child family*) yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang belum menikah.

Kita dapat mengamati bahwa anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya akan dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulannya, termasuk tipe keluarganya. Dalam tinjauan terhadap psikologi perkembangan, pandangan tentang hubungan orangtua-anak umumnya terkait dengan teori keterikatan yang pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby (2001: 40) . Ia kemudian mengidentifikasi dampak perilaku pengasuhan sebagai faktor penting dalam hubungan orangtua-anak yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak.

### **Peran Anggota Keluarga**

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Menurut Baldwin (2009: 55) ada beberapa peran dari keluarga. Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- **Ayah**

Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah yang halal, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

- **Ibu**

Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya jika di restui oleh suami.

- **Anak-Anak**

Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

### **Pengertian Belajar**

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Menurut Alfred (2011: 55) belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami apa arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

- **M. Sobry Sutikno**

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

- **Thursan Hakim**

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya.

- **Skinner**

Menurut Skinner, pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.

- **C. T. Morgan**

Menurut C. T. Morgan, pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.

- **Hilgard & Bower**

Menurut Hilgard & Bower, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut.

### **Peran Anggota Keluarga dalam Membantu Perkembangan Belajar Anak**

Sujatmiko (2010: 65) memaparkan bahwa dalam membantu perkembangan anak dalam belajar hingga menuju kedewasaan setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Peran itu harus sejalan dengan fungsi yang perlu dijalankan dalam keluarga. Fungsi yang perlu dijalankan adalah:

- Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
- Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
- Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi rkebutuhan-kebutuhan keluarga.
- Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.

- Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
- Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Menurut WHO, (2000: 20-25), Keluarga/ orangtua berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, memberikan sarana dan prasana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Orangtua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada anaknya.

Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Selain itu juga dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak. Penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara orangtua dan anak yang hangat, terbuka, dan komunikatif; terdapat batas yang wajar antar usia; menyampaikan alasan terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan anak, akan meningkatkan rasa percaya diri dan juga performa di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Selain itu anak akan lebih terhindar dari hal-hal negatif seperti, depresi dan penggunaan narkoba.

Budaya, kepercayaan, tradisi, dan nilai yang dianut dalam suatu keluarga juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam suatu penelitian yang dilakukan pada orangtua Cina-Amerika menyebutkan bahwa para orang tua memiliki cukup andil dalam mengatur tingkah laku anaknya, sehingga masalah terkait penyimpangan perilaku pada anak jarang dijumpai.

Pada masa remaja-dewasa muda, orangtua memiliki tugas dan peran baru seiring dengan berubahnya kebutuhan anak pada masa ini. Perubahan yang terjadi pada masa ini adalah perubahan secara fisik, kognitif, dan juga sosial. Anak akan mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada keluarga dan mulai fokus pada kehidupan sosial di luar rumah. Tantangan bagi orangtua adalah bagaimana harus menyeimbangkan antara mempertahankan ikatan dalam keluarga dan meningkatkan otonomi anak seiring dengan bertambahnya usia dan pendewasaan pada anak. Dalam suatu penelitian disebutkan bahwa orangtua yang tetap mempertahankan komunikasi yang baik dan hangat memiliki anak dengan luaran lebih baik dalam kehidupan sosialnya, tidak menggunakan narkoba, mengalami gangguan cemas dan depresi yang lebih sedikit daripada anak dengan orangtua yang tidak menjaga komunikasi pada masa remaja-dewasa muda.

Keberhasilan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Peran keluarga utamanya orangtua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian. Mengapa peran keluarga utamanya orangtua sangat penting? Lingkungan paparan pertama dan tersering bagi anak-anak adalah keluarga. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertama kali dimulai dari sini. Anak-anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menjadi penentu kehidupannya nanti. Harus dipersiapkan untuk bisa membuat keputusan sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang kompeten di masyarakat. Proses ini dapat didapatkan sedini mungkin tergantung pada lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan.

Kondisi yang optimal di rumah, pemenuhan nutrisi yang cukup, dan interaksi antar orangtua maupun dengan anak sangat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Orangtua bertanggungjawab untuk menyediakan lingkungan yang aman, memantau aktivitas anak, membantu mengembangkan emosi sosial dan kognitif, serta menyediakan arahan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan lingkungan rumah yang aman dan kondusif, anak akan senang bermain, mengeksplorasi hingga menemukan berbagai hal baru yang dapat meningkatkan level perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Harapannya kelak dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan produktif.

### **Deskripsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK)**

#### **Rasional/Dasar Pemikiran**

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggungjawab pertama dan utama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut bersama seluruh umat Gereja). Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan iman adalah melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membantu dan membimbing peserta didik untuk memperteguh iman sesuai ajaran Agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan

nasional. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan membangun hidup beriman kristiani peserta didik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, serta kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

### **Hakikat Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik. Usaha tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain demi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dijalankan sebagai proses komunikasi iman. Proses tersebut meliputi kemampuan: memahami, menginternalisasi, menghayati iman yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Ketrampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Sikap dibentuk melalui kemampuan: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

### **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti**

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah:

- Pribadi peserta didik; Ruang lingkup ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang

dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.

- Yesus Kristus; Ruang lingkup ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik membangun relasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
- Gereja; Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, agar peserta didik mampu melibatkan diri dalam hidup menggereja.
- Masyarakat; Ruang lingkup ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan tradisi Katolik.

### **Pentingnya Pendidikan Agama Katolik (PAK) Bagi Anak**

#### **Pentingnya PAK di Sekolah**

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

#### **Tujuan Pendidikan Agama di Sekolah**

Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

### **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik**

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dimaksudkan adalah:

- Pribadi peserta didik; Aspek ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.
- Yesus Kristus; Aspek ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yangewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah.
- Gereja; Aspek ini membahas tentang makna gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.
- Kemasyarakatan; Aspek ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai dengan firman Allah/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Agama.

Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui (pengetahuan, ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Tetapi kemampuan, keuletan dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Demikian pula dalam kehidupan beragama, orang tidak akan beriman dan diselamatkan oleh apa yang ia ketahui tentang imannya, tetapi terlebih oleh pergumulannya dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Seorang beriman yang sejati adalah seorang yang senantiasa berusaha untuk melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam hidup nyatanya, dan berusaha untuk melaksanakan kehendak Allah bagi dirinya dalam konteks hidup nyata. Oleh karena itu Pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman

dalam hidup keseharian. Dengan demikian proses ini mengandung unsur pemahaman iman, pergumulan iman, penghayatan iman dan hidup nyata. Proses semacam ini diharapkan semakin memperteguh dan mendewasakan iman peserta didik.

### **Pentingnya PAK dalam Keluarga**

Keluarga Kristiani merupakan Gereja kecil, pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan- kebajikan dan cinta kasih Kristiani.

Dalam *Gravissimum Educationis* (GE: 2) tertulis: “Sebab merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.”

Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan iman anak-anaknya yang juga dibantu melalui lingkungan pendidikan formal. Inti dari pendidikan formal Katolik adalah Yesus Kristus: segala sesuatu yang terjadi dalam instansi pendidikan Katolik akan membawa pada perjumpaan dengan Kristus yang hidup.

Seperti halnya yang tertulis dalam *Instrumentum Laboris* (IL: 23), pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia saja, melainkan yang terutama adalah hendak mencapai, terlebih mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23).

Berangkat dari pentingnya pendidikan Katolik terhadap perkembangan iman mereka, orang tua diharapkan mampu mengambil keputusan yang bijaksana terhadap pilihan sekolah. Pendidikan formal Katolik akan meneruskan apa yang sudah diajarkan dalam lingkungan keluarga, seperti pembiasaan berdoa, membaca kitab suci, perayaan liturgi, dll. Hal ini dapat membuat anak-anak tumbuh dan berkembang, menjadi manusia yang sesuai dengan citra Allah. (KWI: 1996: 125-130).

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wijaya Kusumah dan dedi Dwitagama, 2009:9). Dalam penelitian ini PTK dilakukan pada pelajaran PAK kelas II.

### **Tempat Penelitian**

Adapun yang menjadi tempat dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yakni pada Sekolah Dasar (SD) Joannes Bosco Jalan Melati Wetan 53 Baciro Yogyakarta

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa/I kelas II SD SD Joannes Bosco Yogyakarta yang berjumlah 10 orang dan objek penelitiannya adalah peran anggota keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK).

### **Prosedur Penelitian**

#### **Pra Penelitian**

Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan observasi awal di dalam kelas yang mencakup observasi kegiatan guru, observasi siswa, dan observasi kelas pada saat proses pembelajaran PAK. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada guru PAK mengenai permasalahan yang terjadi di kelas.

#### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah.

#### **Siklus Pertama**

Kegiatan siklus pertama ini dilakukan dalam dua kali pertemuan yang meliputi sebagai berikut:

##### **Perencanaan**

Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana tindakan berupa persiapan pembelajaran, yang meliputi sebagai berikut:

Peneliti dan guru bersama-sama menentukan indikator pembelajaran. Selain itu guru menentukan pembagian kelompok untuk diskusi. Beberapa perangkat yang disiapkan dalam tahap ini adalah: rencana pembelajaran, pemilihan media pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan, soal-soal latihan, lembar kerja siswa, dan soal evaluasi.

Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data, meliputi:

- Lembar observasi kegiatan guru.
- Lembar observasi kegiatan siswa.
- Lembar observasi kegiatan kelompok.
- Lembar refleksi dan aksi.
- Soal tes.
- Kuesioner pengukuran sikap, minat, dan nilai moral kejujuran.
- Kuesioner pengukuran moral nilai kerjasama.

#### Tindakan

Pada tahap ini dilaksanakan implementasi pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan. Sebelumnya guru memberikan soal pre test untuk mengukur kompetensi siswa. Setiap siklus pada langkah tindakan terdiri dari lima tahap, yaitu sebagai berikut:

#### Konteks

Dalam konteks, guru menggali pengetahuan dan pengalaman siswa terkait dengan materi yang akan dipelajari. Penggalian pengetahuan tersebut dilakukan dengan metode tanya jawab.

#### Evaluasi

Pada evaluasi, guru memberikan soal post test yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran.

#### Observasi

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan. Dalam tahap ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan tindakan, yaitu meliputi bagaimana proses pembelajaran berlangsung, keterlibatan dan interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

#### Refleksi

Dari hasil penelitian dan observasi yang diperoleh maka dilakukan refleksi untuk melihat, mempertimbangkan, dan menyimpulkan atas hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

#### Siklus Kedua

Tahap-tahap dan kegiatan-kegiatan pada siklus kedua pada dasarnya sama dengan siklus pertama hanya yang membedakan adalah pada kegiatan pengalaman.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

- **Lembar Observasi Kegiatan Guru**  
Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas atau kinerja guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini, lembar observasi berbentuk catatan anekdot dan check list. Lembar observasi guru dapat dilihat pada.
- **Lembar Observasi Kegiatan Siswa**  
Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi kegiatan siswa dapat dilihat pada proses pembelajaran
- **Lembar Observasi Kegiatan Kelompok**  
Lembar observasi kelompok digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok. Lembar observasi kegiatan kelompok dapat dilihat pada.
- **Instrumen untuk Tes**  
Instrumen tes dibuat dalam bentuk soal pertanyaan yang mencakup tentang materi Anggota Keluarga. Dalam penelitian ini, instrumen tes digunakan untuk mengukur kompetensi siswa pada awal dan akhir siklus. Pada siklus I soal tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 10 butir. Sedangkan pada siklus II soal tes berbentuk uraian tentang rumus menghitung peran anggota keluarga.

Instrumen untuk Pengukuran Sikap

Tabel 1

Kisi-kisi Instrumen Pengukuran Sikap terhadap Pembelajaran  
PAK mengenai Anggota Keluarga

Indikator Pengukuran Sikap	Pernyataan	
	Positif	Negatif
1. Ada rasa senang dalam pembelajaran	8	2
2. Tanggap terhadap situasi pembelajaran	8	2
3. Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	8	2

Instrumen untuk Pengukuran Minat

Tabel 2

Kisi-kisi Instrumen Pengukuran Minat terhadap Pembelajaran  
PAK Mengenai Anggota Keluarga

Indikator Pengukuran Minat	Pernyataan	
	Positif	Negatif
1. Kesadaran dalam belajar	8	2
2. Keinginan untuk mencapai Tujuan	8	2
3. Dorongan dan kebutuhan dalam Belajar	8	2
4. Harapan dan cita-cita masa Depan	8	2
5. Penghargaan dalam belajar	7	3
6. Kedisiplinan dalam belajar	8	2
7. Ketertarikan terhadap pelajaran	8	2

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan:

- Wawancara
- Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan dengan Kepala Sekolah dan guru untuk melengkapi data tentang gambaran umum sekolah. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan sebelum observasi pra penelitian dengan menggunakan 10 pertanyaan panduan yang diajukan kepada guru mata pelajaran PAK kelas II.
- Pengamatan (observasi)  
Observasi dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pra penelitian, siklus I dan siklus II. Dalam setiap siklus terdapat tiga aktivitas yang akan diamati, yaitu observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas kelas/kelompok. Lembar observasi dibuat sesuai dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan terinci. Selain itu ada lembar catatan anekdot yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan secara lengkap.
- Dokumentasi  
Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan catatan atau dokumen yang telah ada. Melalui cara ini dimaksudkan untuk memperoleh data proses pembelajaran siswa dan data tentang keadaan sekolah misalnya jumlah siswa, dan fasilitas yang dimiliki sekolah.
- Tes

Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur competence siswa. Tes ini disusun dalam bentuk soal pre tes dan post test sesuai dengan indikator materi, yang diberikan pada awal dan akhir siklus.

- Kuesioner

Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Kuesioner diberikan pada pra penelitian, akhir siklus I, dan akhir siklus II.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Teknik Analisa Data Kualitatif**

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah a) mereduksi data, b) menyajikan data, dan c) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

- Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

- Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses penampilan intisari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Verifikasi data dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh data dari informan, sehingga akan didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta hasil dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. (Milles dan Hilberman, 1992).

#### **Teknik Analisa Data Kuantitatif**

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Daya Serap Individu.

Analisa data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100 \%$$

dengan : X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya Serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70 %.

### **Ketuntasan Belajar Klasikal**

Analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{fN}{fS} \times 100\%$$

dengan :  $fN$  = Banyaknya siswa yang tuntas

$fS$  = Banyaknya siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 85% pencapaiannya.

### **Indikator Kinerja**

Penelitian ini dikatakan berhasil, jika hasil belajar siswa secara individu telah mencapai ketuntasan individu 70% dan ketuntasan klasikal 85%.

## **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Siklus I**

#### **Aktivitas Guru**

Tabel 5

## Hasil observasi aktivitas Guru Siklus I

No	Indikator yang diamati	Pertemuan	
		1	2
1	Kesiapan Guru memberikan KBM	3	4
2	Materi yang diajarkan	2	3
3	Memotivasi Siswa	2	3
4	Menyiapkan indikator dan tujuan pembelajaran	3	3
5	Menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan alat peraga	3	3
6	Membagi siswa dalam kelompok belajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	4	4
7	Mengajak siswa melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga	3	3
8	Membimbing siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	2	3
9	Melibatkan siswa pada saat melakukan percobaan	2	3
10	Membimbing siswa dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	2	3
11	Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi	2	3
12	Memberikan evaluasi	3	4
<b>Jumlah skor</b>		<b>31</b>	<b>39</b>
<b>Skor maksimal</b>		<b>48</b>	<b>48</b>
<b>Presentase ( %)</b>		<b>65%</b>	<b>81%</b>

## Aktivitas Siswa

Tabel 6

Tabel Observasi aktivitas Siswa Siklus I

No	Indikator yang diamati	Pertemuan	
		1	2
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti KBM	4	4
2	Memberikan tanggapan terhadap materi yang diberikan	2	2
3	Memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru	2	3
4	Membentuk kelompok dan membagi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	3	3
5	Bekerja secara kooperatif	2	3
6	Mengerjakan tes analisis yang diberikan oleh guru	3	4

<b>Jumlah skor</b>	<b>15</b>	<b>19</b>
<b>Skor maksimal</b>	<b>36</b>	<b>36</b>
<b>Presentase ( %)</b>	<b>61 %</b>	<b>75%</b>

**Hasil Belajar Siswa**

Tabel 7

Hasil analisis tes akhir tindakan Siklus I

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Skor tertinggi	92
2	Skor terendah	54
3	Jumlah Siswa keseluruhan	22
4	Banyaknya siswa yang tuntas	8
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	14
6	Tuntas klasikal	36 %
7	Daya Serap Klasikal	68 %

**Siklus II**

**Aktivitas Guru**

Tabel 8.

Hasil observasi aktivitas Guru Siklus II

No	Indikator yang diamati	Pertemuan	
		1	2
1	Kesiapan Guru memberikan KBM	4	4
2	Materi yang diajarkan	3	4
3	Memotivasi Siswa	3	4
4	Menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran	4	4
5	Menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan alat peraga	4	4
6	Membagi siswa dalam kelompok belajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	4	4
7	Mengajak siswa melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga	3	4
8	Membimbing siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	3	4

9	Melibatkan siswa pada saat melakukan percobaan	3	4
10	Membimbing siswa dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	3	4
11	Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi	3	4
12	Memberikan evaluasi	3	4
<b>Jumlah skor</b>		<b>40</b>	<b>48</b>
<b>Skor maksimal</b>		<b>48</b>	<b>48</b>
<b>Presentase ( %)</b>		<b>83 %</b>	<b>100%</b>

**Aktivitas Siswa**

Tabel 9.

Tabel Observasi aktivitasi Siswa Siklus II

No	Indikator yang diamati	Pertemuan	
		1	2
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti KBM	4	4
2	Memberikan tanggapan terhadap materi yang diberikan	2	3
3	Memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru	3	4
4	Membentuk kelompok dan membagi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	4	4
5	Melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga	3	4
6	Bekerja secara kooperatif	3	4
9	Mengerjakan tes analisis yang diberikan oleh guru	4	4
<b>Jumlah skor</b>		<b>23</b>	<b>27</b>
<b>Skor maksimal</b>		<b>36</b>	<b>36</b>
<b>Presentase ( %)</b>		<b>75 %</b>	<b>92%</b>

**Hasil Belajar Siswa**

Tabel 6. Hasil analisis tes Akhir tindakan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	40
3	Jumlah Siswa keseluruhan	22
4	Banyaknya siswa yang tuntas	18
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	4

6	Tuntas klasikal	82 %
7	Daya Serap Klasikal	85 %

## **Pembahasan**

Peran orangtua dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa/I SD SD Joannes Bosco Yogyakarta dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 46%, peningkatan hasil belajar tersebut juga ditunjang oleh aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I terhadap kegiatan pembelajaran, aktivitas guru mengalami peningkatan dari 65 % pada pertemuan pertama dan 81 % pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru berada dalam kategori baik, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran belum terpenuhinya semua indikator yang diamati pada setiap pertemuan, oleh karena itu perlu diadakan perbaikan-perbaikan sehingga aktivitas guru berada dalam kategori baik atau sangat baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran berada dalam kategori cukup yaitu 61 % pada pertemuan pertama dan 75 % pada pertemuan kedua.

Hasil tes tindakan Siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal diperoleh sebesar 36 % sehingga belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu sebesar 85% sedangkan daya serap klasikalnya 63 % dan belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 65%. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 orang dan tidak tuntas sebanyak 14 orang. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa belum termotivasi dalam dan memahami konsep yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi siswa dan Guru serta hasil tes akhir tindakan di atas maka peneliti melaksanakan siklus II agar proses pembelajaran ini lebih efektif dan efisien, guru berusaha untuk meminimalkan kekurangan yang terdapat di Siklus I dengan melakukan refleksi. Guru berusaha untuk memotivasi siswa supaya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan memberikan bimbingan agar siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya dan memberikan waktu yang cukup untuk siswa dalam memberikan tanggapannya agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas Guru dan siswa pada Siklus II, yaitu aktivitas Guru pada pertemuan pertama diperoleh 83 % dan pertemuan kedua 100 % sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama diperoleh 72 % dan pertemuan kedua 92 % dalam proses pembelajaran

berada dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan terlaksananya hampir keseluruhan indikator yang diamati pada setiap pertemuan pada proses pembelajaran. Guru sudah mampu membimbing dan memotivasi siswa dalam pembelajaran serta memberikan waktu yang cukup untuk siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran hal tersebut ditunjukkan dengan cara siswa terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga. Siswa sangat antusias untuk melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga.

Antusias siswa tersebut berdampak positif pada hasil belajar mereka, hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes akhir tindakan Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai siswa sebesar 82 % dan daya serap klasikalnya 85 %. Hasil belajar klasikal dengan menggunakan alat peraga pada Siklus II lebih efektif. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator keberhasilan yang diharapkan, dikarenakan pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan terlihat dari banyaknya siswa yang antusias dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan alat peraga terlihat sangat jelas pada Siklus I dan Siklus II. Ketuntasan belajar Klasikalnya pada Siklus I sebesar 36 % dengan daya serap klasikalnya 68 % , sedangkan pada Siklus II ketuntasan belajar klasikalnya 82 % dengan daya serap klasikalnya 85. Peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal dari Siklus I ke Siklus II sebesar 49 %. Sedangkan peningkatan daya serap secara klasikalnya dari Siklus I ke Siklus II sebesar 17 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dinyatakan berhasil.

Proses pembelajaran yang baik menempatkan siswa menjadi subjek pembelajaran (*Student Centered Learning*) bukan sebagai objek pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru tetapi memberikan kesempatan kepada siswa agar untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Serta dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar siswa sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## **5. KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II maka dapat disimpulkan bahwa peran anggota keluarga dalam meningkatkan prestasi

belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) siswa-siswi Kelas II SD Joannes Bosco Yogyakarta terwujud. Hal ini dapat dilihat dari analisis data selama pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 36 % dengan daya serap klasikalnya sebesar 68 %. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 82 % dengan daya serap klasikalnya sebesar 85 %. Peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke Siklus II sebesar 46 % sedangkan peningkatan daya serap klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 17 %.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adler, A. (2011). *Psikologi personal dan perkembangannya*. St. Paul Press.
- Baldwin. (2009). *Pendidikan dan karakteristiknya*. Redburn.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Harsanto, R. (2009). *Having competence, conscience, compassion & faith*. Kanisius.
- Bowlby, J. (2001). *Pendidikan dan keluarga*. Duatiga.
- Joseph, A. (2008). *Keluarga dan perkembangan anak*. USA.
- Kunandar. (2008). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Grafindo Persada.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2009). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Indeks.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (1996). *Iman Katolik*. Kanisius.
- Horton, P. B. (2005). *Keluarga dan pembelajaran kepada anak*. Duta.
- Poerwadarminta. (2015). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- P3MP & LPM Universitas Sanata Dharma. (2013). *Panduan evaluasi pembelajaran berbasis pedagogi Ignasian*. Universitas Sanata Dharma.
- Subagya, R. J., SJ. (2013). *Paradigma pedagogi reflektif*. Kanisius.
- Salvicion, & Celis. (1998). *Anak dan keluarga*. Redburn.
- Sujatmiko. (2010). *Pendidikan anak dan perkembangannya*. Sinar Mas.
- Slamet, S., et al. (2016). *Ekonomi SMA kelas X*. Yudhistira.

Sukardjo. (2015). *Modul kuliah evaluasi pengajaran*. [Penerbit tidak disebutkan].

Sukwiaty, et al. (2009). *Ekonomi SMA kelas X*. Yudhistira.

Suparno, P., et al. (2014). *Pendidikan budi pekerti*. Kanisius.

Susilo. (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Pustaka Book Publisher.

Taniredja, T., et al. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Wiraadmaja, R. (2007). *Metode penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.

World Health Organization (WHO). (2000). *Family and community practice that promote child survival, growth and development* (pp. 20–25). WHO Press.